HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: November, 26, 2025
Revised: February, 22, 2026
Available online: February, 26, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengetahuan tentang anemia dan perilaku pencegahan anemia remaja putri

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

Abstract

Background: Anemia is a health problem that persists in adolescent girls and impacts learning ability, physical fitness, and quality of life. Lack of knowledge about anemia can lead to poor preventive behaviors, such as inadequate nutritional intake and non-compliance with iron supplementation (IBT) consumption.
Purpose: To determine the relationship between knowledge of adolescent girls and anemia prevention behavior
Method: This quantitative research used a cross-sectional approach and held in October 2025 at State Senior High School 1 Gamping Sleman Yogyakarta. The sampling technique used stratified random sampling with a sample size of 64 respondents. The independent variable in this study was the level of knowledge, while the dependent variable was anemia prevention behavior. Data analysis used univariate in the form of frequency distribution and bivariate using the Kendall tau test.
Results: Respondents had good knowledge about anemia (51.6%) and good prevention behavior (43.8%). The Kendall Tau test showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a relationship between knowledge about anemia and anemia prevention behavior.
Conclusion: There was a significant relationship between knowledge about anemia and anemia prevention behavior

Keywords: Anemia; Adolescent; Behavior; Knowledge; Prevention.

Pendahuluan: Anemia merupakan masalah kesehatan yang masih banyak terjadi pada remaja putri dan berdampak pada kemampuan belajar, kebugaran fisik, dan kualitas hidup. Pengetahuan yang kurang mengenai anemia dapat menyebabkan rendahnya perilaku pencegahan, seperti asupan gizi yang tidak adekuat dan ketidakpatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia remaja putri.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan bulan Oktober 2025 di SMA Negeri 1 Gamping Sleman, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 64 responden. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sedangkan variabel *dependen* adalah perilaku pencegahan anemia. Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariate menggunakan uji *Kendall Tau*.
Hasil: Responden memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia (51.6%) dan perilaku baik dalam pencegahan (43.8%). Uji *Kendall Tau* menunjukkan p-*value* = 0.000 (<0.05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia.
Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia.

Kata Kunci : Anemia; Pengetahuan; Perilaku; Pencegahan; Remaja.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak terjadi pada kalangan remaja, terutama remaja putri (Situmeang, Apriningsih, Makkiyah, & Wahyuningtyas, 2022). Kondisi ini tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Anemia ditandai dengan kadar hemoglobin yang rendah akibat kekurangan zat besi, kehilangan darah saat menstruasi, serta pola makan yang tidak seimbang (Permanasari & Wati, 2020). Dampak anemia pada remaja cukup signifikan, antara lain penurunan konsentrasi belajar, daya tahan tubuh yang menurun, dan gangguan kebugaran fisik maupun mental (Izdihar, Noor, Istiana, Juhairina, & Skripsiana, 2022).

Menurut data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, pravelensi anemia di seluruh dunia cukup tinggi sekitar 1.92 miliar orang dan 29.9% pada wanita yang berusia 15-49 tahun mengalami anemia. Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional 202, menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja usia 15-19 tahun mencapai 27.2%, dengan angka yang lebih tinggi pada remaja perempuan (32.3%) dibandingkan remaja laki-laki (22.1%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewah Yogyakarta (DIY), prevalensi anemia pada remaja putri di Yogyakarta tahun 2023 menunjukan angka yang cukup tinggi mencapai 37.1% anemia pada remaja putri usia 15-19 tahun. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional (Melani, Supriyatin, Adnani, & Susiarno, 2024).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan prevalensi anemia, salah satunya melalui program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2014 sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 dan Surat Edaran Nomor HK.03.03/V/0595/2016 (Az-Zahra, 2025). Tingkat kepatuhan konsumsi TTD di kalangan remaja masih rendah akibat rasa tidak enak, kurangnya pengetahuan, dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya zat besi. Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, pemerintah saat ini juga tengah menjalankan program MBG (Makan Bergizi Gratis) yang menargetkan peningkatan akses makanan bergizi di satuan pendidikan dan kelompok rentan lainnya (Irmalian, Susmini, & Dewi, 2025).

Faktor penting yang memengaruhi perilaku pencegahan anemia adalah tingkat pengetahuan remaja putri mengenai anemia itu sendiri. Pengetahuan yang kurang dapat berdampak pada rendahnya perilaku pencegahan, sementara pengetahuan yang baik mendorong remaja untuk mengonsumsi makanan bergizi, rutin mengonsumsi TTD, dan menjaga pola hidup sehat (Indriasari, Mansur, Srifitayani, & Tasya, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah mengenai anemia dan belum melakukan upaya pencegahan secara optimal (Jasmiati, Elizar, Rosyita, & Putri, 2023).

Pemerintah telah mengupayakan penurunan prevalensi anemia melalui program TTD dan program MBG, angka kejadian anemia pada remaja putri masih tinggi dan kepatuhan konsumsi TTD tetap rendah. Berbagai penelitian sebelumnya banyak berfokus pada efektivitas suplementasi zat besi dan faktor asupan gizi, namun kajian yang menyoroti hubungan pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia di tingkat sekolah masih terbatas. Studi pendahuluan menunjukkan sebagian besar siswi memiliki kadar Hb rendah serta pengetahuan dan praktik pencegahan anemia yang kurang.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan bulan Oktober 2025 di SMA Negeri 1 Gamping Sleman, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 64 responden. Kriteria inklusi sampel mencakup remaja putri usia 15–18 tahun, sudah menstruasi dan mampu mengisi kuesioner. Sementara eksklusi meliputi memiliki penyakit kronis/kelainan darah dan sedang menjalani terapi yang memengaruhi Hb. Variabel *independent*

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900

dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sedangkan variabel *dependen* adalah perilaku pencegahan anemia.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner pengetahuan tentang anemia yang diadaptasi terdiri dari 15 item pertanyaan dengan skala Guttman dan dua pilihan jawaban, yaitu "benar" dengan skor 1 dan "salah" dengan skor 0. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi 3, yakni baik apabila skor 76–100%, cukup apabila skor 65–75%, dan buruk apabila skor <65%. Kuesioner perilaku pencegahan anemia terdiri dari 15 item pertanyaan yang menggunakan skala Likert empat poin, yaitu 1=tidak pernah hingga 4=selalu. Perilaku pencegahan anemia responden dikategorikan menjadi perilaku baik apabila skor 46–60%, cukup apabila skor 30–45%, dan buruk apabila skor 1–29%.

Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Kendall Tau.* Penelitian ini sudah mendapatkan surat layak etik dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor: 4817/KEP-UNISA/IX/2025.

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900

HASIL

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=64)

Variabel	Hasil	P-value	r
Umur (n/%) (Mean ±SD) (Rentang)(Tahun)	(17.736±5.169)(15-18)		
15	24/37.5		
16	37/57.8		
17	2/3.1		
18	1/1.6		
Suku (n/%)			
Bugis	2/3.1		
Jawa	35/54.7		
Melayu	23/35.9		
Sunda	3/4.7		
Tionghoa	1/1.6		
Pendidikan (n/%)			
SD	11/17.2		
SMP	11/17.2		
SMA	30/46.9		
Perguruan Tinggi	12/18.8		
Pekerjaan (n/%)			
Buruh	20/31.2		
Karyawan Swasta	8/12.5		
Pensiunan	2/3.1		
PNS	8/12.5		
Wiraswasta	26/40.6		
Pendapatan Orangtua (n/%)			
<1,000.000	11/17.2		
1,000.000 – 2,000.000	34/53.1		
>2,000.000	19/29.7		
Pantangan Makanan (n/%)			
Ada	15/23.4		
Tidak Ada	49/76.6		
Tingkat Pengetahuan (n/%)			
Buruk	8/12.5	0.000	0.508
Cukup	23/35.9		
Baik	33/51.6		
Perilaku Pencegahan (n/%)			
Buruk	10/15.6		
Cukup	26/40.6		
Baik	28/43.8		

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden dengan usia rata-rata dan standar deviasi (17.736±5.169) rentang usia 15-18 tahun. Berdasarkan suku, responden terbanyak berasal dari suku Jawa sebanyak 35 responden (54.7%). Pendidikan orang tua responden sebagian besar adalah SMA, yaitu sebanyak 30 responden (46.9%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas orang tua bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 26 responden (40.6%). Pendapatan orang tua sebagian besar berada pada kisaran Rp1,000.000–Rp2,000.000, yaitu sebanyak 34 responden (53.1%). Mayoritas responden tidak memiliki pantangan terhadap jenis makanan tertentu, yaitu sebanyak 49 responden (76.6%), memiliki pengetahuan tentang anemia dalam kategori baik sebanyak 33 responden (51.6%), dan perilaku pencegahan anemia dalam kategori baik sebanyak 28 responden (43.8%).

Hasil uji *Kendall Tau* menunjukkan p-*value* = 0.000 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia. Remaja putri dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku pencegahan anemia yang baik, dibandingkan dengan remaja putri berpengetahuan kurang. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.508 menunjukkan keeratan hubungan pada kategori cukup.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang anemia sebagian besar adalah baik sebanyak 32 responden (50%). Temuan ini mengindikasikan bahwa program informasi/edukasi tentang anemia di lingkungan sekolah atau komunitas telah meningkatkan tingkat pengetahuan remaja, meskipun pengetahuan yang baik belum tentu selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang adekuat (misalnya: konsumsi tablet tambah darah, pola makan kaya zat besi) (Erningtyas, Amalia, & Faizah, 2023).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang *(overt behavior)*. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi *(predisposing factor)* yang memengaruhi perilaku seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Green (PRECEDE Model)* yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor awal yang menentukan terjadinya perilaku kesehatan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, maka kemungkinan besar ia akan memiliki sikap dan tindakan yang lebih baik dalam pencegahan penyakit (Pakpahan, Siregar, Susilawaty, Tasnim, Ramdany, Manurung, & Sitanggang, 2021).

Pengetahuan remaja putri yang baik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik usia, suku, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan pendapatan orangtua. Sebagian besar responden berusia 16 tahun (57.8%). Usia 15–17 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dimana kemampuan kognitif berada pada tahap operasional formal menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yaitu remaja sudah mampu berpikir logis dan memahami konsep abstrak seperti kesehatan dan pencegahan penyakit (De Buhr & Tannen, 2020). Semakin bertambah usia, kemampuan remaja dalam menerima dan memahami informasi tentang anemia semakin baik karena tingkat kedewasaan dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri juga meningkat (Kurniati & Bahriah, 2022).

Mayoritas responden berasal dari suku Jawa (54.7%). Budaya Jawa dikenal memiliki sistem nilai yang mendukung pendidikan dan kedisiplinan, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan gizi. Sekolah sering mendapat dukungan dari dinas kesehatan daerah untuk program pencegahan anemia, sehingga paparan informasi kesehatan di wilayah ini relatif lebih tinggi. Faktor budaya dan kebiasaan makan mempengaruhi pemahaman tentang anemia, terutama dalam hal konsumsi sumber zat besi seperti hati, daging, dan sayuran hijau (Sari, Herawati, Dhamayanti, & Hilmanto, 2022).

Hasil karakteristik sampel menunjukkan mayoritas orang tua responden berpendidikan menengah ke atas (SMA 46.9%). Tingginya proporsi pendidikan orang tua pada tingkat SMA ke atas kemungkinan berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang anemia yang relatif baik. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, lebih mudah mengakses informasi kesehatan, serta lebih mampu mentransfer pengetahuan dan membentuk kebiasaan kesehatan di rumah, misalnya mendorong konsumsi makanan sumber zat besi atau kepatuhan minum tablet Fe. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan hubungan antara literasi/pendidikan orang tua dan

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900

pengetahuan/perilaku kesehatan anak (Irnaliyah, Oktafiani, & Ningtyas, 2023).

Kondisi sosial-ekonomi keluarga (pekerjaan dan pendapatan orang tua) turut mempengaruhi akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Dalam penelitian ini pekerjaan orang tua terbanyak adalah wiraswasta (40.6%) dengan pendapatan sebagian besar pada kisaran 1,000.000-2,000.000 (53.1%). Keluarga dengan status ekonomi lebih baik umumnya memiliki akses layanan kesehatan dan bahan bacaan/ internet untuk informasi kesehatan sehingga anaknya berpotensi memiliki pengetahuan yang lebih baik. Keterbatasan ekonomi sering dikaitkan dengan rendahnya akses edukasi kesehatan dan literasi orang tua yang dapat menurunkan pengetahuan remaja. Hubungan ini didukung oleh kajian-kajian faktor risiko anemia yang menempatkan status sosial-ekonomi sebagai faktor penguat determinan pengetahuan dan status anemia (Djati, Nugrahen, & Sriatmi, 2025).

Remaja memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai pengertian anemia karena istilah ini sering digunakan dalam kegiatan kesehatan sekolah, pemeriksaan darah, dan promosi kesehatan remaja. Pemahaman konsep dasar ini penting sebagai fondasi untuk mengidentifikasi gejala dan risiko anemia pada usia remaja. Tingkat literasi kesehatan yang rendah pada remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya paparan informasi medis yang akurat dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran kesehatan anak. Literasi kesehatan orang tua dan lingkungan pendidikan di sekolah berperan besar dalam membentuk pemahaman remaja terhadap konsep kesehatan dasar, termasuk perbedaan antara anemia dan penyakit lain dengan gejala serupa (Maheswari, Kandasamy, Subbiah, Davidson, Gopal, Velappan, & Kalyanaraman, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian remaja putri memiliki perilaku pencegahan anemia dalam kategori baik sebanyak 28 responden (43.8%). Kondisi ini mencerminkan dampak positif edukasi kesehatan dan program intervensi sekolah, seperti pemberian TTD dan kampanye gizi seimbang (Fitraniar, Anita, & Yusnaini, 2025). Perilaku pencegahan anemia yang baik dipengaruhi oleh karakteristik responden, seperti usia yang sebagian besar 16 tahun, pendidikan orang tua yang didominasi tingkat SMA, serta dukungan lingkungan keluarga. Faktor budaya dan kebiasaan makan turut berperan dalam membentuk perilaku konsumsi zat besi dan praktik pencegahan anemia. Dukungan pendidikan kesehatan berbasis sekolah dan keluarga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri (Primadewi, 2024).

Pendapatan orang tua pada kategori menengah dan pekerjaan sebagai wiraswasta mendukung akses responden terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan, yang sejalan dengan literatur bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan perilaku gizi remaja yang lebih baik (Silitonga, Salim, Nurmala, & Wartiningsih, 2023). Perilaku pencegahan anemia terbaik yang dilakukan responden adalah konsumsi makanan sumber protein hewani, yang berperan penting dalam pencegahan anemia karena kandungan zat besi heme yang mudah diserap tubuh. Perilaku yang paling kurang dilakukan adalah pemeriksaan kadar hemoglobin, menunjukkan masih lemahnya aspek deteksi dini dalam pencegahan anemia. Kepatuhan rutin mengonsumsi tablet Fe masih rendah, dipengaruhi oleh efek samping, lupa, kurangnya pengawasan di sekolah, persepsi risiko yang rendah, serta dukungan lingkungan yang belum optimal (Utami, Margawati, Pramono, & Wulandari, 2022).

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang mendasari terbentuknya perilaku dan menjadi faktor predisposisi dalam mendorong tindakan pencegahan anemia. Remaja putri dengan pengetahuan yang baik memiliki dasar dalam pengambilan keputusan dan motivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan yang positif. Hubungan ini terjadi melalui mekanisme kognitif dan motivasional, di mana pemahaman dampak anemia terhadap kesehatan dan prestasi belajar mendorong remaja untuk melakukan tindakan pencegahan secara konsisten (Verma & Baniya, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden dengan pengetahuan anemia yang baik namun perilaku pencegahan masih kurang. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor keluarga, seperti pendidikan orang tua yang rendah, pendapatan rumah tangga rendah, serta adanya pantang makanan yang membatasi konsumsi sumber zat besi. Status sosioekonomi dan pendidikan orang tua berperan dalam kemampuan keluarga menyediakan makanan bergizi dan mendukung praktik kesehatan remaja, sehingga pengetahuan tidak selalu terimplementasi dalam perilaku (Yusufu, Cliffer, Yussuf, Anthony, Mapendo, Abdulla, & Fawzi, 2023). Pantang makanan

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900

berbasis budaya membatasi asupan zat besi meskipun remaja memahami pentingnya pencegahan anemia, menunjukkan bahwa faktor budaya dan lingkungan keluarga dapat lebih dominan dibanding pengetahuan semata (Yanisa & Widati, 2023).

SIMPULAN

terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia (p-*value* = 0.000).

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zahra, B. R. (2025). Deteksi Dini Anemia Berdasarkan Tanda Gejala Dan Pemeriksaan Hb Pada Remaja Putri Di SMPN 18 Palembang *(Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Palembang).*

De Buhr, E., & Tannen, A. (2020). Parental Health Literacy And Health Knowledge, Behaviours And Outcomes In Children: A Cross-Sectional Survey. *BMC Public Health, 20(1),* 1096.

Djati, I. S., Nugrahen, S. A., & Sriatmi, A. (2025). Factors Influencing Attitude Making In The Prevention Of Anemia In Female Adolescent: A Scoping Review. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 6*(1).

Erningtyas, C., Amalia, R. B., & Faizah, Z. (2023). Overview Of Protein And Fe Intake With The Event Of Anemia In Adolescent: Systematic Review. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya, 10*(3), 170-179.

Fitraniar, I., Anita, A., & Yusnaini, Y. (2025). The Effectiveness Of Educational Media In Preventing Anemia Among Adolescent Girls. *Science Midwifery, 13*(2), 444-453.

Imaliyah, R., Oktafiani, L. D. A., & Ningtyias, F. W. (2023). Hubungan Antara Food Taboo Dan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal Of Nutrition College, 12*(3), 224-231.

Indriasari, R., Mansur, M. A., Srifitayani, N. R., & Tasya, A. (2022). Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Terkait Pencegahan Anemia Pada Remaja Sosial-Ekonomi Menengah Ke Bawah Di Makassar. *Amerta Nutrition, 5*(3).

Irmalian, F., Susmini, S., & Dewi, N. (2025). Pengetahuan Tanda Dan Gejala Anemia Saat Menstruasi Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 9*(2), 134-145.

Izdihar, M. S., Noor, M. S., Istiana, I., Juhairina, J., & Skripsiana, N. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Puteri Di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. *Homeostasis, 5*(2), 333-342.

Jasmiati, J., Elizar, E., Rosyita, R., & Putri, H. W. K. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Indonesian Trust Health Journal, 6*(2), 108-114.

Kurniati, Y., & Bahriah, Y. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia Pada Saat Menstruasi. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia, 12*(2), 180-189.

Maheswari, N., Kandasamy, S., Subbiah, P., Davidson, P. D., Gopal, M., Velappan, L. K., & Kalyanaraman, S. (2024). Adherence To Weekly Iron Folic Acid Supplementation And Associated Factors Among Adolescent Girls–A Mixed-Method Study. *Journal Of Family Medicine And Primary Care, 13*(6), 2416-2424.

Melani, M., Supriyatin, D., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Factors Associated With Anemia In Adolescents And Its Prevention Strategies: Systematic Review. *Jurnal Info Kesehatan, 22*(3), 646-662.

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900

Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., & Sitanggang, Y. F. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

Permanasari, I., & Wati, Y. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri Di SMAN 05 Pekanbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 8*(2), 313-319.

Primadewi, K. (2024). Literature Study: Education On Anemia Prevention Behavior In Adolescent Girls. *Journal Of Public Health Matters, 1*(1), 11-19.

Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Anemia Among Adolescent Girls In West Java, Indonesia: Related Factors And Consequences On The Quality Of Life. *Nutrients, 14*(18), 3777.

Silitonga, H. T. H., Salim, L. A., Nurmala, I., & Wartiningsih, M. (2023). Compliance Of Iron Supplementation And Determinants Among Adolescent Girls: A Systematic Review. *Iranian Journal Of Public Health, 52*(1), 37.

Situmeang, A. M. N., Apriningsih, A., Makkiyah, F. A., & Wahyuningtyas, W. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Sosioekonomi Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Desa Sirnagalih, Bogor. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health), 8*(1), 32-39.

Utami, A., Margawati, A., Pramono, D., & Wulandari, D. R. (2022). Prevalence Of Anemia And Correlation With Knowledge, Nutritional Status, Dietary Habits Among Adolescent Girls At Islamic Boarding School. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition), 10*(2), 114-121.

Verma, K., & Baniya, G. C. (2022). Prevalence, Knowledge, And Related Factor Of Anemia Among School-Going Adolescent Girls In A Remote Area Of Western Rajasthan. *Journal Of Family Medicine And Primary Care, 11*(4), 1474-1481.

Yanisah, B. F., & Widati, S. (2023). Is Health Education On Anemia Increasing Iron Suplementation Comsumption In Adolescent Girls?: A Systematic Review. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education, 11*(1), 46-51.

Yusufu, I., Cliffer, I. R., Yussuf, M. H., Anthony, C., Mapendo, F., Abdulla, S., & Fawzi, W. (2023). Factors Associated With Anemia Among School-Going Adolescents Aged 10–17 Years In Zanzibar, Tanzania: A Cross Sectional Study. *BMC Public Health, 23*(1), 1814.

Putri Dwi Andriyanti*, Warsiti, Dwi Sri Handayani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Putri Dwi Andriyanti. *Email: putridwia77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900